Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran
Volume 5, Nomor 2, Agustus 2026
E-ISSN: 2828-9358; P-ISSN: 2828-934X, Hal. 231-251
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrike.v5i2.9917
Tersedia: https://prin.or.id/index.php/JURRIKE

Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2026

Arnila Melina[1*], Mohd. Bhukkar Adil Sjam[2], Indrawan[3]
[1]Department of Publaic Health, Faculty of Medicine, Universitas Abdurrab, Pekanbaru Indonesia.
[2]Department of Internal Medicine, Faculty of Medicine, Universitas Abdurrab, Pekanbaru Indonesia.
[3] Department of Digestive Surgery, Faculty of Medicine, Universitas Abdurrab, Pekanbaru Indonesia.
**Penulis Korespondensi: arnila.melina@univrab.ac.id*

Abstract: *Background: Diabetes mellitus is a chronic metabolic disease that requires lifelong treatment. Medication adherence plays an important role in achieving optimal glycemic control and preventing complications. Knowledge and family support are considered factors that may influence medication adherence. Objective: To determine the relationship between knowledge about diabetes mellitus and family support with medication adherence among patients with type 2 diabetes mellitus at RI Sidomulyo Public Health Center, Pekanbaru City, in 2026. Methods: This analytic observational study employed a cross-sectional design involving 40 respondents selected through accidental sampling. Data were collected using the Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24), Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS), and Medication Adherence Report Scale (MARS-5). Data were analyzed using the Fisher exact test with a significance level of 95% (α = 0.05). Results: Most respondents had fair to poor knowledge (77.5%), fair to poor family support (55.0%), and high medication adherence (85.0%). Statistical analysis showed no significant relationship between knowledge and medication adherence (p = 0.115) or between family support and medication adherence (p = 0.673). Conclusion: Knowledge about diabetes mellitus and family support were not significantly associated with medication adherence among patients with type 2 diabetes mellitus.*

Keywords: *Diabetes Mellitus; Family Support; Knowledge; Medication Adherence; Type 2 Diabetes Mellitus.*

Abstrak. Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup. Kepatuhan minum obat berperan penting dalam mengendalikan kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi. Pengetahuan tentang diabetes melitus dan dukungan keluarga diduga memengaruhi kepatuhan minum obat. Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan tentang diabetes melitus dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2026. Metode: Penelitian observasional analitik dengan rancangan cross-sectional melibatkan 40 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ-24), Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS), dan Medication Adherence Report Scale (MARS-5). Analisis data menggunakan uji Fisher exact dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Hasil: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup dan kurang (77,5%), dukungan keluarga kategori cukup dan kurang (55,0%), serta kepatuhan minum obat yang tinggi (85,0%). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (p = 0,115) maupun antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (p = 0,673). Kesimpulan: Pengetahuan tentang diabetes melitus dan dukungan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II.

Kata kunci: Diabetes Melitus; Dukungan Keluarga; Kepatuhan Minum Obat; Pengetahuan; Diabetes Melitus Tipe II.

1. LATAR BELAKANG

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia maupun di Indonesia. Penyakit ini bersifat kronis dan memerlukan pengobatan jangka panjang serta pengendalian yang baik agar komplikasi dapat dicegah. Diabetes melitus juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti neuropati, retinopati, nefropati, serta gangguan pembuluh darah apabila kadar gula darah tidak terkontrol (World Health Organization, 2025).

Naskah Masuk: 15 Mei 2026; Revisi: 16 Juni 2026; Diterima: 17 Juli 2026; Tersedia: 24 Juli 2026

Menurut World Health Organization, secara global sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30-79 tahun mengalami diabetes, dan sebagian besar berada di negara berkembang. Selain itu, prevalensi diabetes melitus juga terus meningkat akibat perubahan gaya hidup masyarakat seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, obesitas, merokok, dan stres. Peningkatan kasus penyakit tidak menular tersebut menjadi tantangan besar bagi pelayanan kesehatan karena membutuhkan pengobatan jangka panjang dan pengawasan rutin (World Health Organization, 2025).

Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, diabetes melitus termasuk penyakit dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahun. Hasil Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi salah satu penyakit terbanyak pada masyarakat dewasa dan akan terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, perubahan pola makan, dan kurangnya aktivitas fisik. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan risiko komplikasi pada masyarakat (Munira *et al.*, 2023).

Berdasarkan data profil Puskesmas RI Sidomulyo tahun 2024, penderita DM tipe II yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 382 dari 692 orang yaitu 55,4% dari sasaran, terlihat adanya ketimpangan yang kemungkinan besar mengindikasikan implementasi pelayanan kesehatan pada tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dasar belum sepenuhnya optimal. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap kondisi tersebut antara lain keterbatasan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan oleh masyarakat, rendahnya kepatuhan.

Keberhasilan pengobatan diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, terutama kepatuhan minum obat secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti aturan pengobatan yang meliputi ketepatan dosis, waktu, dan frekuensi penggunaan obat. Pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kadar gula darah yang tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi, rawat inap, bahkan kematian (Soelistijo *et al.*, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pengobatan yang dijalani. Pengetahuan yang baik akan membantu pasien memahami pentingnya terapi, manfaat pengobatan, serta dampak apabila tidak rutin minum obat. Pasien yang memiliki pemahaman baik tentang diabetes melitus cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien yang memiliki pengetahuan rendah (Fahamsya, Anggraini dan Faizin, 2022).

Selain pengetahuan, dukungan keluarga juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis. Dukungan keluarga dapat berupa perhatian, motivasi, pengingat minum obat, bantuan dalam kontrol berobat, serta dukungan emosional selama menjalani terapi. Keluarga merupakan orang terdekat pasien yang berperan dalam membantu keberhasilan pengobatan. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik umumnya memiliki semangat dan motivasi lebih tinggi untuk menjalani pengobatan secara rutin dibandingkan pasien yang kurang memperoleh dukungan keluarga (Fauziah dan Mulyani, 2022)

Di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo, penyakit diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang cukup banyak ditemukan. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat pasien yang tidak rutin minum obat, lupa mengonsumsi obat, menghentikan pengobatan ketika merasa sehat, serta tidak rutin melakukan kontrol kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya kepatuhan pengobatan pada sebagian pasien diabetes melitus tipe II.

Rendahnya kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pentingnya terapi yang dijalani, serta kurang optimalnya dukungan keluarga dalam mendampingi pasien selama pengobatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2026.

2. KAJIAN TEORITIS

Adaptasi karier merupakan proses yang menggambarkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja, tuntutan profesi, serta dinamika pasar tenaga kerja yang terus berkembang. Menurut Savickas (2013), adaptasi karier (*career adaptability*) mencakup empat dimensi utama, yaitu *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*, yang memungkinkan individu menghadapi transisi karier secara efektif. Sejalan dengan itu, konsep boundaryless career yang dikemukakan oleh Arthur dan Rousseau (1996) menjelaskan bahwa karier modern tidak lagi dibatasi oleh satu organisasi maupun satu bidang keilmuan, melainkan ditandai oleh mobilitas lintas profesi dan lintas sektor. Perubahan tersebut semakin dipercepat oleh transformasi digital, globalisasi, serta meningkatnya fleksibilitas dunia kerja, sehingga lulusan perguruan tinggi dituntut memiliki kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan, dan kesiapan menghadapi berbagai peluang karier di luar disiplin ilmu yang dipelajari (Sullivan & Baruch, 2009; De Vos et al., 2021).

Keberhasilan adaptasi karier sangat dipengaruhi oleh entrepreneurial mindset, yaitu pola pikir yang mendorong individu untuk mengenali peluang, berinovasi, mengambil risiko yang terukur, serta menciptakan nilai tambah dalam berbagai situasi kerja. Ireland, Hitt, dan Sirmon (2003) menjelaskan bahwa entrepreneurial mindset merupakan cara berpikir strategis yang memungkinkan individu mengidentifikasi dan mengeksploitasi peluang di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Lebih lanjut, Davis, Hall, dan Mayer (2016) menyatakan bahwa pola pikir kewirausahaan tidak hanya relevan bagi pelaku usaha, tetapi juga menjadi kompetensi penting bagi lulusan perguruan tinggi dalam menghadapi perubahan karier dan meningkatkan daya saing di dunia kerja. Individu dengan entrepreneurial mindset cenderung memiliki kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, resiliensi, serta orientasi terhadap pembelajaran sepanjang hayat sehingga lebih mudah beradaptasi ketika berpindah profesi atau memasuki sektor pekerjaan yang berbeda dengan latar belakang pendidikannya (Naumann, 2017; Neck et al., 2021).

Fenomena adaptasi karier lintas batas semakin terlihat pada lulusan sains maupun sosial yang memilih berkarier di sektor pendidikan dan kuliner. Perpindahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan karier tidak semata-mata ditentukan oleh linearitas bidang studi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam membangun identitas profesional, memanfaatkan pengalaman, serta mengembangkan pola pikir kewirausahaan. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif individu mengenai proses adaptasi, motivasi, tantangan, dan makna yang mereka konstruksi selama menjalani perubahan karier (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, kajian mengenai entrepreneurial mindset dalam konteks adaptasi karier lintas batas dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori karier kontemporer sekaligus menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran yang mampu membentuk lulusan yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi perubahan dunia kerja (Savickas, 2013; De Vos et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan cross-sectional. Pada penelitian ini, pengukuran variabel independen, yaitu pengetahuan dan dukungan keluarga, serta variabel dependen, yaitu kepatuhan minum obat, dilakukan pada waktu yang bersamaan sehingga dapat menggambarkan hubungan antarvariabel dalam satu periode pengamatan (Notoatmodjo, 2018). Pengumpulan data dilakukan secara observasional terhadap populasi penelitian tanpa adanya intervensi dari

peneliti. Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2026.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani pengobatan secara rutin di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 29 Mei sampai dengan 6 Juni 2026.

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau atribut yang diamati dalam suatu penelitian dan dapat memengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu pengetahuan dan dukungan keluarga, serta satu variabel dependen, yaitu kepatuhan minum obat. Variabel independen merupakan variabel yang diduga memengaruhi perubahan pada variabel dependen, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang diamati sebagai akibat dari pengaruh variabel independen (Martina Pakpahan et al., 2021).

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai setiap variabel penelitian sehingga dapat diukur secara objektif. Variabel pengetahuan diukur menggunakan *Diabetes Knowledge Questionnaire* (DKQ-24) yang diadaptasi dari Laleno (2023). Instrumen ini terdiri atas 24 pertanyaan mengenai pengetahuan pasien tentang diabetes melitus tipe II dengan pilihan jawaban benar atau salah. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi pengetahuan baik (76–100), cukup (56–75), dan kurang (<56).

Variabel dukungan keluarga diukur menggunakan *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) yang terdiri atas 29 pernyataan dengan skala Likert empat poin. Skor yang diperoleh dihitung dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi dukungan keluarga baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<55%). Variabel kepatuhan minum obat diukur menggunakan *Medication Adherence Report Scale* (MARS) yang terdiri atas lima pertanyaan dengan skala Likert lima poin. Total skor dikategorikan menjadi kepatuhan tinggi (19–25), kepatuhan sedang (12–18), dan kepatuhan rendah (5–11). Seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran ordinal.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus yang menjalani pengobatan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru pada tahun 2026. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada meningkatnya prevalensi diabetes melitus sebagai penyakit kronis yang memerlukan kepatuhan pengobatan jangka panjang. Sampel penelitian merupakan pasien diabetes melitus tipe II yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Responden dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti penelitian dan kemampuan mengisi kuesioner secara mandiri.

Kriteria inklusi penelitian meliputi pasien dengan diagnosis diabetes melitus tipe II yang telah menjalani terapi obat secara rutin selama minimal enam bulan, bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, serta berusia antara 30 hingga 70 tahun. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, memiliki gangguan pendengaran atau penglihatan, mengalami komplikasi diabetes melitus, serta pasien yang datang ke puskesmas hanya untuk mengurus surat rujukan. Penetapan kriteria tersebut bertujuan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan tujuan penelitian dan meminimalkan terjadinya bias.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner mengenai pengetahuan diabetes melitus, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat. Penggunaan data primer memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai perilaku dan persepsi responden secara langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari rekam medis pasien di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo yang meliputi karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, diagnosis penyakit, lama menderita diabetes melitus, jenis terapi obat, dan riwayat kontrol. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi karakteristik responden dalam penelitian.

Data yang telah dikumpulkan akan melalui beberapa tahap pengolahan, yaitu *editing***,** *coding***,** *entry data***,** *cleaning***,** *processing*, dan *analyzing***.** Tahap editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi data. Selanjutnya dilakukan coding dengan memberikan kode numerik pada setiap variabel agar memudahkan proses analisis. Data kemudian dimasukkan ke dalam program *Microsoft Excel* dan selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Setelah proses entry selesai, dilakukan cleaning untuk memastikan tidak terdapat data ganda maupun kesalahan penginputan. Tahap processing dilakukan dengan menyusun statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase, kemudian dilanjutkan dengan analisis hubungan menggunakan uji Chi-Square. Tahap analyzing dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis statistik berdasarkan nilai *p-value* untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

Analisis data dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, mean, median, maupun standar deviasi sesuai dengan jenis data. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden serta tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan

kepatuhan minum obat. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai *p-value* kurang dari 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang bertujuan melindungi hak, martabat, dan kesejahteraan responden. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Abdurrab dengan Nomor 1522/KEP-UNIVRAB/V/2026. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum menyatakan kesediaannya menjadi responden melalui pemberian *informed consent*. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan menggunakan kode khusus (*coding*), sehingga data pribadi tidak dapat diidentifikasi. Penelitian juga menerapkan prinsip keadilan dengan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh responden tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun status sosial. Selain itu, penelitian ini dirancang agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin timbul selama proses penelitian berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru. Pengumpulan data terkait variabel penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden penelitian menggunakan panduan kuesioner baku dari *Diabetes Knowledge Questionnaire* (DKQ-24), *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS), dan *Medication Adherence Report Scale* (MARS). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait, yaitu Puskesmas RI Sidomulyo sebagai wilayah penelitian, yang pada tahun 2024 memiliki angka capaian pelayanan diabetes melitus sebesar 383 dari 692 sasaran di Kota Pekanbaru, sehingga angka ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pencapaian target. Pengambilan data sekunder ini bertujuan untuk menentukan populasi dan sampel penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru yang terletak di Kecamatan Binawidya yang secara keseluruhan terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Delima, Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Sidomulyo Barat, dan Kelurahan Simpang Baru. Penelitian ini dilakukan selama 7 hari dan dimulai pada tanggal 29 Mei-06 Juni 2026. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang

bersesuian dengan kriteria inklusi penelitian. Responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian akan diminta membaca dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian. Selanjutnya, peneliti membagikan kuesioner kepada responden untuk dibaca dan diisi secara mandiri sesuai dengan kondisi dan pengalaman masing-masing. Setelah seluruh pertanyaan dijawab, kuesioner dikumpulkan kembali oleh peneliti untuk dilakukan pemeriksaan kelengkapan data dan tanda ceklis sesuai dengan jawaban pasien.

Pada penelitian ini diperoleh sebanyak 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada sampel kasus adalah *accidental sampling*. Seluruh data yang diperolej dari responden telah memenuhi jumlah sampel yang ditetapkan dan selanjutnya akan dilakukan pengolahan serta analisis data untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing masing variabel dependen dan independen. Berdasarkan penelitian ini dapat dideskripsikan karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	N	%
Dewasa (30-44)	5	12,5
Usia pertengahan/*middle age* (45-59)	19	47,5
Lanjut usia/*elderly* (60-74)	16	40
Lanjut usia/*old* (75-90)	0	0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (47,5%). Sementara itu, responden paling sedikit berada pada kelompok usia dewasa 30-44 tahun, yaitu sebanyak 5 orang (12,5%), dan tidak terdapat responden yang termasuk kelompok lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun (0%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	16	40
Perempuan	24	60
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa proporsi mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 60%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	N	%
SD	1	2,5
SMP	5	12,5
SMA	19	47,5
Diploma/Sarjana/Magister	15	37,5
Total	40	100

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa proporsi mayoritas resp onden yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 47,5%. Adapun proporsi responden dengan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD dengan 2,5%.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	%
Pelajar/Mahasiswa	0	
Petani	1	2,5
Ibu Rumah Tangga	13	32,5
Wiraswasta	17	42,5
BUMN/PNS	2	5,0
Lain-lain	7	17,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa proporsi responden paling banyak memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, yaitu sebanyak 17 orang (42,5%). Selanjutnya diikuti oleh responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (32,5%). Terdapat responden dengan pekerjaan lain-lain sebanyak 7 orang (17,5%), responden yang bekerja sebagai BUMN/PNS sebanyak 2 orang (5,0%), dan responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 1 orang (2,5%). Tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (0%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabtetes Mellitus

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Mellitus

Lama Menderita DM	N	%
≤ 5 Tahun	36	90
>5 Tahun	4	10
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah menderita diabetes melitus selama ≤5 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (90%), sedangkan responden yang telah menderita diabetes melitus selama >5 tahun sebanyak 4 orang (10%).

f. Karakteristik Responden Mengenai Jumlah dan Jenis Obat yang Dikonsumsi

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Mengenai Jumlah dan Jenis Obat yang Dikonsumsi

Jumlah dan Jenis Obat	N	%
Satu jenis (metformin/glimepirid)	27	67,5
Dua jenis (metformindan glimepirid)	13	32,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengonsumsi satu jenis obat, yaitu metformin atau glimepirid, sebanyak 27 orang (67,5%). Sementara itu, responden yang mengonsumsi dua jenis obat, yaitu kombinasi metformin dan glimepirid, sebanyak 13 orang (32,5%).

g. Karakteristik Responden Mengenai Sisa Obat yang Dikonsumsi

Tabel 7. Distribusi Karakteristik Mengenai Sisa Obat yang Dikonsumsi

Sisa Obat	N	%
Tidak ada	39	97,5
Ada	1	2,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki sisa obat, yaitu sebanyak 39 orang (97,5%), sedangkan responden yang masih memiliki sisa obat hanya sebanyak 1 orang (2,5%).

h. Karakteristik Responden Mengenai Pengetahuan tentang Diabetes Mellitus

Tabel 8. Distribusi Karakteristik Mengenai Pengetahuan tentang Diabetes Mellitus

Pengetahuan	N	%
Baik	9	22,5
Cukup + kurang	31	77,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai diabetes melitus, yaitu sebanyak 31 orang (77,5%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup sebanyak 9 orang (22,5%).

i. Karakteristik Responden Mengenai Dukungan Keluarga terhadap Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 9. Distribusi Karakteristik Mengenai Dukungan Keluarga terhadap Pasien Diabetes Mellitus

Dukungan Keluarga	N	%
Baik	18	45,0
Cukup + kurang	22	55,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga yang cukup dan kurang, yaitu sebanyak 22 orang (55,0%), sedangkan responden yang memperoleh dukungan keluarga baik sebanyak 18 orang (45,0%).

j. Karakteristik Responden Mengenai Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 10. Distribusi Karakteristik Mengenai Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus

Kepatuhan Minum Obat	N	%
Tinggi	34	85,0
Sedang + rendah	6	15,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu sebanyak 34 orang (85%), sedangkan responden dengan tingkat kepatuhan minum obat kategori sedang dan rendah sebanyak 6 orang (15%).

Analisis Univariat

a. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) dan Uji Chi-Square Pengetahuan Responden tentang Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus

Tabel 11. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) dan Uji Chi-Square Pengetahuan Responden tentang Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus

Variabel Penelitian		**Kepatuhan Minum Obat**		**Total (%)**	***p-value***
		Tinggi N (%)	**Sedang + rendah N (%)**		
Pengetahuan	Baik	6 (66,7%)	3 (33,3%)	9 (100%)	0,115
	Cukup + kurang	28 (90,3%)	3 (9,7%)	31 (100%)	
	Total	34 (85%)	6 (15%)	40 (100%)	

Berdasarkan hasil uji *Fisher exact* didapatkan *p-value* sebesar 0,115 (*p-value* >0,05), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026. Responden dengan pengetahuan baik memiliki proporsi kepatuhan minum obat tinggi sebesar 66,7%, sedangkan pada responden dengan pengetahuan cukup dan kurang proporsi kepatuhan minum obat tinggi sebesar 90,3%.

b. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) dan Uji Chi-Square Dukungan Keluarga Responden dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 12. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) dan Uji Chi-Square Dukungan Keluarga Responden dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus

Variabel Penelitian		**Kepatuhan Minum Obat**		**Total (%)**	***p-value***
		Tinggi N (%)	**Sedang + rendah N (%)**		
Dukungan Keluarga	Baik	16 (88,9%)	2 (11,1%)	18 (100%)	0,673
	Cukup + kurang	18 (81,8%)	4 (18,2%)	22 (100%)	
	Total	34 (85%)	6 (15%)	40 (100%)	

Berdasarkan hasil uji *Fisher exact* didapatkan *p-value* sebesar 0,673 (*p-value* >0,05), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026. Responden dengan dukungan keluarga yang cukup dan kurang, yaitu sebanyak 22 orang

(55,0%), sedangkan responden yang dengan dukungan keluarga baik sebanyak 18 orang (45,0%).

Pembahasan

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026 dilakukan tabulasi silang dan analisis *Fisher exact*. Secara statistik, hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,115 (*p-value* >0,05), yang bermakna tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan tentang diabetes melitus, didapatkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan baik yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebesar 66,7%, sedangkan proporsi responden dengan pengetahuan cukup dan kurang yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebesar 90,3%. Adapun proporsi responden dengan kepatuhan minum obat sedang dan rendah pada kelompok pengetahuan baik sebesar 33,3%, sedangkan pada kelompok pengetahuan cukup dan kurang sebesar 9,7%.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai diabetes melitus tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi pasien, akses pelayanan kesehatan, hubungan dengan tenaga kesehatan, serta lamanya menderita penyakit. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang, sebagian besar responden tetap menunjukkan kepatuhan minum obat yang tinggi. Penelitian selaras juga dilakukan oleh Arfania dkk (2023), dari hasil penelitian didapatkan *p-value* 0,135 (*p-value* >0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

Sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kategori cukup dan kurang, yaitu sebesar 77,5%, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 22,5%. Meskipun demikian, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki responden belum tentu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan minum obat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden berada pada kelompok usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun sebesar 47,5%, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (47,5%). Menurut Notoatmodjo (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin baik pula kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang diperoleh. Selain itu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula pengalaman hidup yang dimiliki sehingga dapat memengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan, termasuk dalam menjalankan pengobatan diabetes melitus. Pengetahuan mengenai penyakit diabetes melitus bisa didapatkan melalui penjelasan petugas kesehatan di Puskesmas. Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam membentuk suatu perilaku. Pengetahuan yang baik mengenai diabetes melitus akan mempengaruhi pasien untuk menjalani tata laksana pengobatan dengan lebih baik. Dengan pengetahuan yang dimiliki pasien akan mendorong pasien untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan mendengarkan instruksi dari petugas kesehatan. Sebaliknya, tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi gaya hidup sehingga dapat meningkatkan kadar glukosa darah (Arfania, Aulia dan Gunarti, 2023).

Selain usia dan tingkat pendidikan, faktor lain yang kemungkinan memengaruhi kepatuhan minum obat adalah lama menderita diabetes melitus dan jumlah obat yang dikonsumsi. Pada penelitian ini, sebagian besar (90%) responden menderita diabetes melitus selama ≤5 tahun dan sebagian besar (67,5%) hanya mengonsumsi satu jenis obat, yaitu metformin atau glimepirid. Pasien dengan durasi penyakit yang lebih singkat dan regimen pengobatan yang lebih sederhana cenderung lebih mudah mengikuti anjuran pengobatan dibandingkan pasien dengan terapi yang lebih kompleks.

Pada penelitian ini, secara statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,115 (*p-value* >0,05) sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan pasien mengenai penyakitnya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi pasien, akses terhadap pelayanan kesehatan, hubungan dengan tenaga kesehatan, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Marito dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan *p-value* 0,002 (*p-value* <0,05). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki

pasien mengenai diabetes melitus, maka semakin tinggi pula kesadaran pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur sehingga kepatuhan minum obat menjadi lebih baik. Responden dengan pengetahuan yang baik mengetahui faktor-faktor penyebab diabetes melitus yaitu riwayat keluarga dengan diabetes melitus, obesitas, serta makan dan minuman yang manis secara berlebihan. Sedangkan pengetahuan responden yang sedang dan kurang biasanya ditandai dengan ketidaktahuan hal-hal yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah, tanda dan gejala yang timbul, pola diet pasien dengan diabetes melitus dan komplikasi diabetes melitus (Marito dan Lestari, 2021).

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Akan tetapi, pada penelitian ini pengetahuan bukan merupakan faktor yang dominan dalam memengaruhi kepatuhan minum obat. Kemungkinan terdapat faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi intrinsik pasien, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta hubungan pasien dengan tenaga kesehatan yang lebih berperan dalam menentukan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026 dilakukan tabulasi silang dan analisis *Fisher exact*. Secara statistik, hasil yang diperoleh menunjukkan *p-value* sebesar 0,673 (*p-value* >0,05), yang bermakna tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan keluarga, didapatkan bahwa proporsi responden dengan dukungan keluarga baik yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebesar 88,9%, sedangkan proporsi responden dengan dukungan keluarga cukup dan kurang yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebesar 81,8%. Adapun proporsi responden dengan kepatuhan minum obat sedang dan rendah pada kelompok dukungan keluarga baik sebesar 11,1%, sedangkan pada kelompok dukungan keluarga cukup dan kurang sebesar 18,2%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kesadaran pasien, motivasi pribadi, pemahaman mengenai penyakit, serta keteraturan kontrol dan pengobatan. Meskipun sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik, hal tersebut tidak menunjukkan

perbedaan yang bermakna terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir dkk. (2024), berdasarkan hasil penelitian didapatkan *p-value* 0,397 (*p-value* >0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di poli penyakit dalam Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar tahun 2023.

Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki dukungan keluarga dengan kategori cukup dan kurang, yaitu sebesar 55%, sedangkan responden dengan dukungan keluarga baik sebesar 45%. Meskipun demikian, mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga yang dimiliki responden belum tentu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan minum obat.

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun sebesar 47,5%, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebesar 47,5%. Selain itu, sebagian besar responden merupakan wiraswasta sebesar 42,5%, telah menderita diabetes melitus selama ≤5 tahun sebesar 90%, serta sebagian besar hanya mengonsumsi satu jenis obat, yaitu metformin atau glimepirid sebesar 67,5%. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perilaku pasien dalam menjalani pengobatan diabetes melitus.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membantu pasien diabetes melitus menjalani pengobatan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasional yang dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani terapi. Namun, pada penelitian ini secara statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,673 (*p-value* >0,05), sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026.

Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat seperti keinginan dalam diri sendiri, pengetahuan responden, tingkat pendidikan responden, pengelolaan diri, usia responden, faktor ekonomi, keluarga, serta tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keinginan dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri, dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor ekonomi, agama, dukungan keluarga, dan dukungan dari tenaga kesehatan (Simorangkir, Siallagan dan Hasugian, 2024). Selain itu, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, seperti keinginan

pasien untuk sembuh dan lamanya menjalani pengobatan. Dengan demikian, dukungan keluarga bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

Menurut teori Friedman, keluarga memiliki fungsi dukungan yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Dukungan keluarga yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya. Akan tetapi, pada penelitian ini dukungan keluarga bukan merupakan faktor yang dominan dalam memengaruhi kepatuhan minum obat. Kemungkinan terdapat faktor lain seperti motivasi intrinsik pasien, tingkat pengetahuan, lama menderita diabetes melitus, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta hubungan pasien dengan tenaga kesehatan yang lebih berperan dalam menentukan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel pengetahuan tentang diabetes melitus maupun variabel dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diabetes melitus memiliki *p-value* sebesar 0,115 (*p-value* >0,05), sedangkan dukungan keluarga memiliki *p-value* sebesar 0,673 (*p-value* >0,05). Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang (77,5%) serta dukungan keluarga dengan kategori cukup dan kurang (55%), namun sebagian besar responden tetap memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi (85%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu seperti keinginan dalam diri sendiri, tingkat pendidikan responden, pengelolaan diri, usia responden, faktor ekonomi, keluarga dan tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keinginan dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor ekonomi, agama, dukungan keluarga serta dukungan dari tenaga kesehatan.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden berada pada kelompok usia pertengahan (45-59 tahun), berpendidikan SMA, menderita diabetes melitus selama ≤5 tahun, dan mengonsumsi satu jenis obat. Karakteristik tersebut kemungkinan turut mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat diabetes melitus pada responden. Selain itu, kepatuhan minum obat juga dapat dipengaruhi oleh motivasi pasien untuk sembuh, lama menjalani pengobatan, kemudahan akses pelayanan kesehatan, hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, serta kemampuan pasien dalam melakukan pengelolaan diri (*self-management*).

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi, sedangkan dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Akan tetapi, pada penelitian ini pengetahuan dan dukungan keluarga bukan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih berperan dalam mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Puskesmas RI Sidomulyo Tahun 2026.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia 45–59 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai wiraswasta, serta sebagian besar telah menderita diabetes melitus selama ≤5 tahun. Mayoritas responden mengonsumsi satu jenis obat antidiabetes, yaitu metformin atau glimepirid, dan hampir seluruh responden tidak memiliki sisa obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dalam kategori cukup dan kurang (77,5%) serta memperoleh dukungan keluarga dalam kategori cukup dan kurang (55,0%). Meskipun demikian, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi (85,0%). Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Fisher Exact, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II ($p = 0,115$). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II ($p = 0,673$). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru tetap meningkatkan kegiatan edukasi mengenai diabetes melitus melalui penyuluhan, konseling individu, maupun Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) agar pengetahuan pasien dan keluarganya mengenai penyakit serta pentingnya kepatuhan pengobatan semakin meningkat. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan terus melibatkan anggota keluarga dalam proses edukasi dan pendampingan pasien sebagai upaya mempertahankan kepatuhan pengobatan dan mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus.

Bagi pasien dan keluarga, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan, melakukan kontrol secara rutin, serta menerapkan pola hidup sehat sebagai bagian dari pengelolaan diabetes melitus jangka panjang. Dukungan keluarga tetap diperlukan untuk memberikan motivasi, mengingatkan jadwal minum obat, dan membantu pasien menjalani terapi secara berkesinambungan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif seperti *probability sampling*, serta mempertimbangkan desain penelitian longitudinal atau kohort agar hubungan sebab-akibat dapat dianalisis dengan lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti tingkat motivasi, *self-efficacy*, lama menderita diabetes, kontrol glikemik (HbA1c), kualitas komunikasi tenaga kesehatan, akses pelayanan kesehatan, tingkat depresi, dukungan sosial, dan kompleksitas regimen pengobatan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II.

DAFTAR REFERENSI

Adiputra, I.M.S. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Alfian, R. and Putra, A.M.P. (2017) "Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) Terhadap Pasien Diabetes Melitus," *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2 (September), pp. 176–183. Available at: https://www.academia.edu/86948889/Uji_Validitas_Dan_Reliabilitas_Kuesioner_Medication_Adherence_Report_Scale_Mars_Terhadap_Pasien_Diabetes_Mellitus.

Arfania, M., Aulia, P. and Gunarti, N.S. (2023) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Pasien Geriatri di Puskesmas Karawang," *MFF 2023*, (22), pp. 22–25. Available at: https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue.

Bara, F.T. *et al.* (2024) "Pendampingan Deteksi Dini Gagal Tumbuh Berat Badan (Weight Faltering) Pada Ibu Balita," *Empati*, 4442, pp. 151–158.

Bhushan, S. and Pathak, M. (2025) "Diabetes Mellitus Overview 2025," *International Journal of Pharmaceutical Sciences*, 3(7), pp. 2517–2525. Available at: https://doi.org/10.5281/zenodo.16080558.

Booysen, F., Botha, F. and Wouters, E. (2021) "Conceptual Causal Models of Socioeconomic Status, Family Structure, Family Functioning and Their Role in Public Health," *BMC Publich Health*, pp. 4–9. Available at: https://doi.org/10.1186/s12889-021-10214-z.

Erlita, A. *et al.* (2026) "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Dm di Rsud Mokopido Kabupaten Tolitoli," *Jurnal Pengabdian Masyarat dan Riset Pendidikan*, 4(4), pp. 21966–21975. Available at: https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5594.

Fahamsya, A., Anggraini, M.T. and Faizin, C. (2022) "Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga Mendorong Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Biomedika*, 14(1), pp. 63–73. Available at: https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040.

Fauziah, D.W. and Mulyani, E. (2022) "Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi," *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), pp. 94–100. Available at: https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484.

Goyal, R., Singhal, M. and Jialal, I. (2023) "Diabetes Melitus Tipe 2," *Statpearls* [Preprint]. Available at https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK513253/?report=classic.

Gutierrez, M.M. (2021) "Factors associated with medication adherence of hypertensive patients in the Philippines : a systematic review," 0, pp. 1–15.

Hai, A., Chan, Y., Horne, R., Hankins, M., & Chisari, C. (2020). The Medication Adherence Report Scale : A measurement tool for eliciting patients ' reports of nonadherence. *Br J Clin Pharmacol*, *November 2019*, 1281–1288. https://doi.org/10.1111/bcp.14193

IDF (2025a) *Diabetes Facts & Figures, International Diabetes Federation*. Available at: https://idf.org/about-diabetes/diabetes-facts-figures/.

IDF (2025b) *Indonesia Diabetes Country Report 2000-2050, International Diabetes Federation*. Available at: https://diabetesatlas.org/data-by-location/country/indonesia/.

Ishak, S. *et al.* (2023) *Metode Penelitian Kesehatan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Hajimena," *Jurnal Dunia Kesmas*, 14, pp. 27–33.

Kini, V. and Ho, P.M. (2022) "Interventions to Improve Medication Adherence: A Review," *JAMA* [Preprint]. Available at: https://doi.org/10.1001/jama.2018.19271.

Laleno, F.K. (2023) *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kranji Kota Bekasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga.

Marethalina, B., Sangkai, M.A. and Widuri, P.D. (2025) "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus di UPT Puskesmas Marina Permai Tahun 2024 The Correlation of Family Support with Medication Adherence of Patients with Diabetes Mellitus at UPT Puskesmas Marina Permai," *Journal Surya Medika*, 11. Available at: http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm%0AHubungan.

Marito, R. and Lestari, C. (2021) "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), pp. 122–127. Available at: https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/view/180/197.

Marni, G.E. (2023) *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas II Denpasar Barat*.

Martina Pakpahan *et al.* (2021) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed, *Jakarta: EGC*. 1st ed. Aceh: Yayasan Kita Menulis.

Moniung, G. (2025) *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi : Studi Literatur sebagai Evidance Based Promosi Kesehatan*. Minahasa Utara. Available at: https://www.researchgate.net/publication/395470060_Hubungan_Dukungan_Keluarga_Dengan_Kepatuhan_Minum_Obat_Pada_Pasien_Hipertensi_Studi_Literatur_Sebagai_Evidence_Based_Promosi_Kesehatan.

Muliana, H. *et al.* (2025) "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Rawat Jalan RSUD Siti Fatimah Menggunakan Metode MMAS-8," 4(1).

Munira, S.L. *et al.* (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Jakarta. Available at: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/.

Notoatmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Oktavia, M. *et al.* (2022) "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan

Perkeni (2021) "Pedoman Petunjuk Praktis Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Melitus." Jakarta.

Putri, S.R. and Santhoso, F.H. (2021) "Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Pasien Penyakit Kronis," *Psikologi*, 17, pp. 12–25.

Rahayu, D.S., Udijono, A. and Saraswati, L.D. (2021) "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan Lupus Eritematosus Sistemik," *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(2), pp. 261–268. Available at: https://doi.org/10.1186/s12889-021-10214-z.

Riau, D.K.P. (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023*. Pekanbaru. Available at: https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2025-04/Profil_Kesehatan_Provinsi_Riau_Tahun_2023.pdf.

Setiani, L.A. and Hidayat, A. (2022) "Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor," 6, pp. 32–46.

Simorangkir, L., Siallagan, A. and Hasugian, H. (2024) "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus," *Innovative : Journal of Social Science Research*, 4, pp. 2371–2379. Available at: https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14116.

Soelistijo, S.A. *et al.* (2021) *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2021*. Jakarta.

Sugiyono, S. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 19th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

Walsh, F. (2016) *Foundations of a Family Resilience Approach*. Third Edit. New York. Available at: www.guildford.com/p/walsh3.

Wibowo, M.I.N.A. *et al.* (2021) "Systematic Review : Determinan Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Tipe 2 di Indonesia," *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* [Preprint]. Available at: https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4855.

Widiasari, kadek R., Wijaya, I.M.K. and Suputra, P.A. (2021) "Diabetes Melitus Tipe 2 : Faktor Risiko, Diagnosis, dan Tatalaksana," *Ganesha Medicina Journal*

World Health Organization (2025) *Hypertension*, *World Health Organization*. Available at: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension.

Yuliastuti, C. *et.al*. (2022) "*Family Support Related to Quality of Life in Diabetes Mellitus Patients with Ulcer*". *MJN* 14(October), pp. 96-100. *Avalaible at*: https://doi.org/10.31674/mjn.2022.v14i02.016